

REVIEWING THE VERSES ABOUT LIBERATION OF THE BAITUL MAQDIS IN AL-AZHAR'S TAFSIR

TELAAH AYAT-AYAT PEMBEBASAN BAITUL MAQDIS DALAM TAFSIR AL-AZHAR

¹ Akhmad Sulthoni, ² Muhamad Amrulloh

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

email: ¹soelton123@gmail.com & ²muhamadamrullohstiqisykarima.ac.id

ABSTRACT

Baitul Maqdis has an important position for Muslims. The struggle for the liberation of the Baitul Maqdis area has been carried out since the time of the Prophet Muhammad. beginning with imparting knowledge, then a political mission, then a military mission. Many surahs of the Qur'an have a connection with Baitul Maqdis, mentioned directly, mentions with primacy, or as a place where stories occur. The verses of the liberation of Baitul Maqdis can be found in the story of the Children of Israel after they left Egypt in the plains of Sinai. This story is mentioned in sura al-Baqarah 58-59, al-Baqarah verses 246-252, al-Maidah verses 21-26, and sura al-A'raf verse 137.

This research is included in the research of a character, namely Buya Hamka, related to his interpretation of the verses of the liberation of Baitul Maqdis in Tafsir al-Azhar. In addition, this research also discusses the relevance of Buya Hamka's interpretation to the current struggle of Muslims, as well as the character of the fighters for the liberation of Baitul Maqdis according to Buya Hamka. With the focus of this discussion, this research was conducted using a descriptive-analytical library research method with a *maudhu'i* approach.

From this study concluded: a. Hamka interprets that the Children of Israel when led by Musa as, refused God's command to fight for the liberation of Baitul Maqdis. The next success in liberating Baitul Maqdis was obtained by a new, obedient generation from among the Children of Israel. The history of this liberation is the history of the people of the Prophets sent by God. Faith and knowledge are the main foundation in the struggle. Allah stipulates the rules set for the Children of Israel when they control Baitul Maqdis, are rules and morals that must also be implemented by Muslims when controlling a place, as exemplified by the Prophet Muhammad saw when entering the city of Makkah in the Fathu Makkah incident. b. Baitul Maqdis is not an inheritance right owned by the Jewish nation, but a right for anyone who believes in Allah and His Messenger. c. The Baitul Maqdis Liberation Fighters are led by a leader who excels in science and physics, troops who obey leaders, and have strong faith qualities, and high trust in the promises of Allah Ta'ala.

Keywords: Liberation of Baitul Maqdis, Tafsir al-Azhar

ABSTRAK

Baitul Maqdis memiliki posisi penting bagi umat Islam. Perjuangan pembebasan kawasan Baitul Maqdis telah dilakukan sejak zaman Rasulullah saw. diawali dengan menanamkan ilmu, kemudian misi politik, kemudian misi militer. Sekian banyak surat al-Qur'an memiliki keterkaitan dengan Baitul Maqdis, disebutkan secara langsung, penyebutan dengan sifat keutamaan, ataupun sebagai tempat kejadian kisah-kisah. Ayat-ayat pembebasan Baitul Maqdis dapat ditemukan dalam kisah Bani Israil setelah keluar dari negeri Mesir di dataran Sinai. Kisah ini disebutkan dalam surat *al-Baqarah* 58-59, *al-Baqarah* ayat 246-252, *al-Maidah* ayat 21-26, dan surat *al-A'raf* ayat 137.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian tokoh, yaitu Buya Hamka, terkait dengan penafsirannya atas ayat-ayat pembebasan Baitul Maqdis dalam Tafsir al-Azhar. Selain itu, penelitian ini juga membahas relevansi penafsiran Buya Hamka dengan perjuangan umat Islam saat ini, serta karakter para pejuang pembebas Baitul Maqdis menurut Buya Hamka. Dengan focus pembahasan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *library research* yang bersifat deskriptif-analitis dengan pendekatan *maudhu'i*.

Dari penelitian ini disimpulkan: a. Hamka menafsirkan bahwa Bani Israil saat dipimpin oleh Musa as, menolak perintah Allah untuk berjuang membebaskan Baitul Maqdis. Keberhasilan membebaskan Baitul Maqdis berikutnya didapatkan oleh generasi baru yang taat dari kalangan Bani Israel. Sejarah pembebasan ini merupakan sejarah umat para Nabi utusan Allah. Keimanan dan ilmu merupakan pondasi utama dalam perjuangan. Allah menetapkan aturan yang ditetapkan bagi Bani Israil apabila mereka menguasai Baitul Maqdis, merupakan aturan dan akhlaq yang harus dilaksanakan pula oleh umat Islam saat menguasai sebuah tempat, sebagaimana telah dicontohkan oleh nabi Muhammad saw saat memasuki kota Makkah dalam peristiwa Fathu Makkah. b. Baitul Maqdis bukanlah hak warisan yang dimiliki oleh bangsa Yahudi, melainkan hak bagi siapapun umat yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. c. Para Pejuang Pembebasan Baitul Maqdis dipimpin oleh seorang pimpinan yang unggul dalam keilmuan dan fisik, pasukan yang taat terhadap pimpinan, dan memiliki kualitas keimanan yang kuat, dan kepercayaan yang tinggi kepada janji Allah Ta'ala.

Kata kunci : Pembebasan Baitul Maqdis, Tafsir al-Azhar

1. PENDAHULUAN

Baitul Maqdis memiliki posisi penting bagi umat Islam. Sekian banyaknya syiar-syiar Islam telah Allah lekatkan dengan kota ini. Ia merupakan kiblat pertama yang Allah tetapkan untuk umat ini. Tempat mulia ini merupakan tempat yang dituju Rasulullah saw saat perjalanan Isra dan Mi'raj. Kota ini merupakan kota suci ketiga bagi umat Muhammad saw. Tanah sejarah ini merupakan tanah para

nabi dan rasul yang Allah penuh dengan keberkahan. Kawasan ini merupakan kawasan jihad dan *ribath* hingga akhir zaman nanti¹.

Perjuangan umat Islam dalam membebaskan kawasan Baitul Maqdis telah dilakukan sejak zaman Rasulullah saw. Prof. dr. Abdul Fatah al-Awaisi, peneliti dari Univ. Sabahattin Zaim, Istanbul, Turki, yang konsen dalam kajian Islamic Jerusalem, menyimpulkan bahwa

¹ Disarikan dari Yusuf al-Qardhawi, *al-Quds fi Wa'yu al-Islamy*, dalam *Journal of Islamic Jerusalem Studies* (Winter-1997) Vol 1.1. Hlm. 7-17.

Rasulullah saw mengawali langkah-langkah strategis pembebasan dengan menanamkan ilmu dan keimanan kepada para sahabat. Surat *at-Tien* yang turun pada tahun ke-5 kenabian merupakan salah satu contoh surat dalam al-Qur'an yang mengajak para sahabat untuk berfikir tentang Baitul Maqdis, meskipun keadaan mereka saat itu masih dalam keadaan lemah. Poin pertama ini menjadi pondasi dasar perjuangan yang sangat penting sebelum dua langkah strategis berikutnya, yaitu dalam bidang politik dan militer. Meskipun Baitul Maqdis masih berada dibawah kekuasaan Bizantium hingga saat Rasulullah saw wafat, langkah-langkah strategis tersebut tetap dijalankah oleh para sahabat, hingga pembebasan pertama terjadi dimasa Khalifah Umar ibn Khathab.²

Perjuangan pembebasan Baitul Maqdis merupakan salahsatu permasalahan umat Islam yang selalu dibahas hingga saat ini. Keutamaannya telah Allah Ta'ala tunjukkan diantaranya bahwa masjid al-Aqsha yang menjadi pusat utama dikawasan Baitul Maqdis, merupakan pusat keberkahan umat Islam sebagaimana disampaikan dalam surat *al-Isra* ayat pertama. Bahkan al-Awaisi menyatakan bahwa keadaanya seakan seperti cermin bagi umat Islam, kuat ataukah lemah, berdiri tegak menebarkan keadilan Islam, ataukah tunduk terjajah³.

Perhatian akan tema Baitul Maqdis juga dapat kita lihat dari tokoh-tokoh Islam nusantara. Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan Hamka, merupakan

salah satu ulama dan tokoh perjuangan Islam nusantara yang perlu memiliki perhatian akan masalah ini. Ia sosok teladan dalam pemikiran dan perjuangan, juga contoh dalam bersikap tegas dalam memegang teguh nilai-nilai Islam di era kemerdekaan ini. Diantara pemikiran dan semangat Hamka dalam hal perjuangan pembebasan Baitul Maqdis dapat digali dalam karya monumentalnya yaitu tafsir al-Azhar.

Penelitian ini akan berfokus pada tiga hal; *Pertama* Bagaimakah penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat terkait pembebasan Baitul Maqdis dalam Tafsir al-Azhar. *Kedua*, Bagaimanakah relevansi penafsiran ayat-ayat tersebut dengan perjuangan pembebasan Baitul Maqdis yang dilakukan umat Islam. *Ketiga*, bagaimana karakter para pejuang pembebasan Baitul Maqdis dalam penafsiran Hamka atas ayat-ayat tersebut.

2. KAJIAN PUSTAKA

Beberapa kajian dan penelitian dengan tema Baitul Maqdis atau dengan istilah yang berdekatan seperti Palestina, Jerussalem ataupun al-Quds, dalam penelusuran yang peneliti lakukan, menitikberatkan pada sisi politik ataupun sejarah, diantaranya; Penelitian Misri A Muchsin, dengan judul *Palestina dan Israel; Sejarah, Konflik dan Masa Depan*, dimuat dalam Jurnal MIQOT, UIN Sumatera Utara Medan Vol 39, N0 2 (2015). Penelitian lain dilakukan oleh Susmihara dengan judul *Konflik Arab-Israel di Palestina*, dimuat dalam Jurnal Adabiya, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alaudin Makassar Vol 11, No 1 (2011). Juga Penelitian Dr, Tiar Anwar Bachtiar dengan judul *Sikap Aktivis Islam di Indonesia*

2 Abdul Fatah al-Awaisi, *Telaah Geopolitik Baitul Maqdis, Lingkaran Barakah dan Sejarah*, Materi Kuliah umum yang disampaikan di STIQ Isy Karima, Karangpandan, Karanganyar, Jawa Tengah, 20 Agustus 2017. Materi serupa juga disampaikan dalam program Nahwa Baitul Maqdis 2, youtube chanel: https://www.youtube.com/watch?v=1_T8EWZ6YGI.

3 *Ibid.*

Terhadap Pendudukan Yahudi di Baitul Maqdis tahun 1917-1948. Penelitian ini disampaikan dalam Mukhtar Baitul Maqdis ke-14 yang diselenggarakan oleh ISRA (Islamic Jerusalem Research Academy) pada 10-11 Desember 2017 di Istanbul, Turki.

Penelitian tentang Baitul Maqdis yang dikaitkan dengan al-Qur`an diantaranya didapatkan karya tulis Muhammad Abdullah bin Muhammad Ali dengan judul *Baitul Maqdis fi al-Kitab wa as-Sunnah*, penelitian tesis prog. Magister di Univ. An-Najah al-Wathaniyah, Palestina, tahun 2007. Juga skripsi Erviana Nur Izzati, 2012 pada Fakultas Usuluddin Prodi Studi Perbandingan Agama, Univ. Muhammadiyah Surakarta, dengan judul *Konsep Tanah yang Dijanjikan dalam al-Qur`an dan Perjanjian Lama (Studi Perbandingan)*

Prof. Dr. Abdul Fatah al-Awaisi telah mengggagas penerbitan sebuah jurnal ilmiah yang fokus pada tema diatas dengan judul *Journal of Islamic Jerusalem Studies*⁴. Terbitan perdana pada tahun 1997, dan masih berjalan hingga saat ini. Dari penelusuran atas jurnal ini pula, belum didapati adanya penelitian atas tema Baitul Maqdis yang dikaitkan dengan tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* yang bersifat deskriptif-analitis⁵ dengan pendekatan *maudhu`i*, atau kajian tematik. Dilihat dari sisi sumber

penelitian yang diambil, penelitian ini termasuk penelitian tokoh, yaitu sebuah penelitian yang dilakukan untuk mencapai sebuah pemahaman yang komprehensif tentang pemikiran, gagasan, konsep dan teori dari seorang tokoh⁶. Penelitian ini mengambil sosok Buya Hamka sebagai objek penelitiannya, dengan sumber data primer yang dibatasi pada karya beliau *Tafsir al-Azhar*. Sedangkan sumber data sekunder atau pendukung adalah berupa kitab tafsir lain, jurnal ilmiah, buku-buku, ensiklopedia, maupun sumber-sumber lain yang memiliki kesesuaian dengan penelitian ini.

Dengan metode sebagaimana dipaparkan diatas, langkah-langkah penelitian ini merujuk pada metode tokoh yang dipaparkan oleh Prof. Dr. Abdul Mustaqim dalam *Metode Penelitian Al-Qur`an dan Tafsir*⁷, serta metode penelitian tematik yang dipaparkan oleh Dr. Musthafa Muslim dalam karya tulisnya *Mabahits fi at-Tafsir al-Maudhu`i*⁸, dengan penyesuaian. Langkah *pertama* menetapkan tokoh yang akan dibahas, yaitu sosok Buya Hamka dengan karyanya Tafsir al-Azhar. *Kedua* objek tema yang secara spesifik akan dibahas, yaitu penafsiran ayat-ayat pembebasan Baitul Maqdis. *Ketiga*, menentukan data-data penelitian dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema. *Keempat*, melakukan identifikasi tentang elemen-elemen bangunan pemikiran Buya Hamka terkait dengan tema yang dibahas, dengan memaparkan penafsiran Buya Hamka dalam kitab Tafsir al-Azhar atas ayat-ayat yang telah ditentukan setelah menyusunnya secara kronologis kisah nabi

4 Jurnal Islamic Jerusalem ini dapat diakses secara online dalam website: isra.org.uk/journal.html, diakses pada 1-10 Nopember 2017.

5 Nurul Zuriah, 2007, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Teori-Aplikasi*, cet ke-2, Jakarta: Bumi Aksara, hlm 47.

6 Abdul Mustaqim, 2015, *Metode Penelitian Al-Qur`an dan Tafsir*, cet-1, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, hlm. 34.

7 *Ibid.*, hlm. 41.

8 Musthafa Muslim, 2000, *Mabahits fi at-Tafsir al-Maudhu`i*, cet ke 3, Damaskus: Dar al-Qalam, hlm. 37.

Musa as. *Kelima* Melakukan analisis terhadap pemikiran Buya Hamka, yaitu penafsiran atas ayat-ayat tersebut secara teliti. *Keenam* menyimpulkan hasil kajian yang telah dilakukan dan menyusun pembahasan dalam kerangka pembahasan yang utuh.

4. PEMBAHASAN

a. Baitul Maqdis dalam al-Qur'an

Sekian banyak surat-surat dalam al-Qur'an telah menyinggug Baitul Maqdis. Penyebutan daerah mulia ini tersampaikan dalam berbagai bentuk penyebutan, baik secara lugas seperti dalam surat al-Isra ayat pertama (*al-Masjid al-Aqsha*), ataupun dengan kata lainnya dengan maksud daerah itu, seperti *al-Ardh al-Muqadasah* (daerah yang suci) dalam surat al-Maidah ayat 21, dengan kata *al-Ardh allati barakna* (daerah yang Kami berkahi), bahkan dengan menyebutkan buah-buahan yang khas atau identik dengan Baitul Maqdis, seperti dalam surat *at-Tien*, dan beberapa penyebutan lainnya⁹.

Sekian surat, atau bahkan sebagian besar surat al-Qur'an memiliki keterkaitan secara langsung dengan kawasan Baitul Maqdis, sebagai tempat kejadian dari sekian banyak kisah-kisah nabi dan rasul yang Allah *Ta'ala* sebutkan dalam al-Qur'an; Tanah suci itu merupakan tujuan perjalanan Musa as membawa Bani Israil dari Mesir; Kejayaan Bani Israil saat dipimpin oleh nabi Dawud as. dan nabi Sulaiman as.; Tempat dimana nabi Zakariya as mengasuh Maryam ibunda nabi Isa as.; Tempat kejadian kisah kaum nabi Luth as.,

kaum Tsamud, juga tempat peperangan antara Romawi dan Persia yang disebutkan dalam surat *ar-Rum* dalam al-Qur'an.

Dari sekian banyak ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan kajian Baitul Maqdis, pembahasan tentang pembebasan Baitul Maqdis dalam al-Quran dapat kita temukan dalam kisah Bani Israil setelah keluar dari negeri Mesir, yang dipimpin oleh nabi Musa as. dengan menyebrangi lautan, menuju dataran Sinai. Kisah ini disebutkan dalam beberapa surat yang saling melengkapi antara satu penggalan kisah dalam satu surat al-Qur'an dengan penggalan lain dalam surat lainnya. Penggalan-penggalan kisah tersebut ada dalam surat *al-Baqarah* 58-59, *al-Baqarah* ayat 246-252, *al-Maidah* ayat 21-26, dan surat *al-A'raf* ayat 137.

b. Pembebasan Baitul Maqdis dalam Tafsir al-Azhar

1. Perintah Pembebasan Baitul Maqdis

Telaah atas pemikiran Hamka dalam tafsir al-Azhar tentang pembebasan Baitul Maqdis ini kami awali dengan pembahasan awal kalimat surat al-Baqarah 58:

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ

Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman, «Masuklah ke negeri ini (Baitul Maqdis)»¹⁰,

Dalam menerangkan perintah Allah kepada Bani Israil diatas, Hamka menyebutkan:

“Setelah mereka dikeluarkan dari tempat perhambaan di Mesir itu dan dijanjikan kepada mereka tanah-tanah pusaka nenek moyang mereka, yaitu bumi Kanaan atau tanah-tanah mesopotamia yang sekarang ini: Palestina

9 Lihat: Muhammad Abdullah bin Muhammad Ali, *Baitul Maqdis fi al-Kitab wa as-Sunnah*, tesis prog. Magister di Univ. An-Najah al-Wathaniyah, Palestina, 2007.

10 Potongan dari Q. S. *al-Baqarah* ayat 58.

sekeliling Sungai Yordania. Tetapi masuk ke sana itu tidaklah secara melenggang saja, melainkan dengan perjuangan”¹¹.

Perintah tersebut akan lebih jelas maknanya jika kita sandingkan dengan kisah yang sama dalam surat Al-Maidah ayat 21.

Hamka mendahului pembahasan kisah ini dengan kisah perjalanan Bani Israil yang telah mendapatkan karunia dari Allah, keluar dari Mesir dengan menyebrangi lautan Qulzum dengan mukjizat Musa as, terbelahnya lautan. Karunia mendapatkan makanan dan keamanan setelah sekian lama diperbudak oleh Fir’aun. Karunia Allah berupa nabi-nabi dan rasul yang hidup ditengah-tengah mereka, dan sekian karunia yang lainnya. Selanjutnya Allah Ta’ala memerintahkan Bani Israil untuk memasuki Baitul Maqdis, dan Allah pun menjanjikan kemenangan bagi mereka¹².

يَا قَوْمِ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ
وَلَا تَرْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ

“Wahai Kaumku, Masuklah kamu ke dalam Tanah Suci yang telah ditentukan oleh Allah untuk kamu, dan janganlah kamu berpaling atas punggung kamu”¹³

Menurut Hamka, janji Allah atas Bani Israil yang saat itu dipimpin oleh Musa as, bukan janji kemenangan yang akan mereka raih dengan begitu saja tanpa adanya sebuah perjuangan. Ia menyatakan:

“Sekarang telah terseberang, mereka diajak kemari datang ke tanah itu, masuklah ke dalam dan serbulah negeri itu, supaya tanah yang telah dijanjikan 400 tahun yang lalu

itu dapat kamu duduki. Karena akan masuk saja sebagai lenggang itik pulang petang ke tanah yang dikuasai orang lain, tidaklah bisa. Mesti dengan perjuangan! Maju terus, jangan mundur, jangan membalik punggung, artinya lari. “karena dengan begitu (yaitu kalau kamu lari), kembalilah kamu dalam keadaan orang yang rugi”(ujung ayat 21)”¹⁴

Dalam pembahasan ayat tersebut, Hamka memberikan catatan akan pentingnya sebuah usaha. Meskipun Allah Ta’ala telah menjanjikan kemenangan, sebagaimana janji-Nya kepada para nabi dan rasul, sebuah gerakan untuk mewujudkan janji Allah itu haruslah tetap diperjuangkan. Perjuangan ini memerlukan jiwa-jiwa pemberani yang memiliki keimanan yang tinggi kepada Allah dan Rasul-Nya. Hamka menceritakan bahwa Bani Israil saat itu menolak perintah Allah tersebut. Mental pengecut dan mental budak yang telah melekat pada umumnya umat Bani Israil saat itu telah menghalangi jiwa-jiwa kesatria yang ada pada sebagian umat. Hal ini berakibat kerugian besar bagi mereka, dengan mendapatkan hukuman dari Allah tertahan di padang Tih selama 40 tahun berikutnya. Mereka hidup dalam kesengsaraan, dan tidak mampu untuk memasuki kota Suci Baitul Maqdis. Keadaan ini berlanjut hingga Allah taqdirkan lahirnya generasi baru yang telah terputus hubungan dengan karakter-karakter budak¹⁵.

11 Hamka, Tafsir al Azhar, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2004, Juz I, hlm 257

12 Hamka, Tafsir al Azhar, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2004, Juz VI, hlm 261

13 Q. S. al-Maidah, ayat 21.

14 Hamka, Tafsir al Azhar, Juz VI, hlm 262.

15 Disarikan dari pembahasan Tafsir al-Azhar surat al-Baqarah ayat 58-59 dan al-Maidah ayat 21-26.

1) *Relevansi Perintah Pembebasan Baitul Maqdis dengan Umat Islam*

Hamka menjelaskan bahwa perintah Allah kepada Bani Israil bahkan berisi aturan-aturan umum dan akhlaq yang semestinya dilakukan saat memasuki Baitul Maqdis apabila mereka menang nanti. Namun ketegasan Musa as dalam meyakinkan janji Allah atas Bani Israil ini mereka tolak. Hal ini dapat kita telaah dalam penafsiran Hamka atas surat al-Baqarah 58 secara lebih lengkap:

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ
شِئْتُمْ رَغَدًا وَاَدْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةً
تَغْفِرَ لَكُمْ خَطَايَاكُمْ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman, «Masuklah ke negeri ini (Baitulmaqdis), maka makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. Masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah, «Bebaskanlah kami (dari dosa-dosa kami), «niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu, dan Kami akan menambah (karunia) bagi orang-orang yang berbuat kebaikan»”¹⁶.

“ Kepada mereka diberikan perintah bagaimana cara menaklukan sebuah negeri; hasil bumi negeri itu boleh dimakan, sebab sudah menjadi hak mereka... Dan ketika masuk ke dalam negeri itu, hendaklah dengan budi yang baik, dengan sikap yang tunduk, jangan menyombong, jangan membangkitkan sakit hati pada orang lain, dan bersyukurlah kepada Allah atas nikmat yang telah dikaruniakanNya dan kemenangan yang telah diberikanNya, dan

ucapkanlah perkataan yang mengandung semangat mohon ampun kepada Ilahi”¹⁷.

Saat menelaah penafsiran Hamka dalam beberapa ayat diatas, didapatkan bahwa Hamka mengajak umat Islam untuk merasakan bahwa perintah dan aturan-aturan Allah *Azza wa Jalla* kepada Bani Israil untuk memasuki Baitul Maqdis adalah perintah untuk siapapun umat yang beriman. Hamka juga menyatakan bahwa aturan-aturan dalam perintah ini semestinya menjadi inspirasi bagi setiap muslim dalam penaklukan sebuah kota atau daerah. Sebagai contohnya, ia menegaskan bahwa akhlaq yang Allah perintahkan kepada Bani Israil apabila mereka bisa memasuki kota Baitul Maqdis itu, justru telah dilaksanakah oleh Rasulullah saw saat memasuki kota Makkah dalam peristiwa Fathu Makkah¹⁸.

Penafsiran dan penjelasan Hamka diatas memberikan gambaran, bahwa perintah Allah *Azza wa Jalla* kepada Bani Israil melalui Rasul-Nya, Musa as, merupakan bagian dari sejarah masa lalu orang-orang pengikut para nabi dan rasul Allah. Jika kita mendapatkan ketaatan maka itu merupakan contoh dan suri tauladan, dan jika kita mendapatkan hal yang sebaliknya maka hal itu merupakan peringatan agar tidak terulang.

Hal ini secara lugas dapat dibaca dalam penafsiran tafsir al-Azhar surat *al-A'raf* ayat 137:

وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ

16 Q. S. *al-Baqarah* ayat 58.

17 Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz I, hlm 257.

18 Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz I, hlm. 257.

الأَرْضِ وَمَعَارِبِهَا الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ
 الْحُسْنَى عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا وَدَمَرْنَا مَا كَانَ
 يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ

“Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israel disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Firaun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka”¹⁹.

Di antara bahasan Hamka mengenai ayat diatas adalah:

“Di samping itu, haruslah pula kita ingat bahwasanya sejarah kehidupan manusia di muka bumi ini terus berjalan. Memang satu waktu Bani Israil telah menguasai negeri itu dan mendirikan kerajaan besar disana, tetapi beratus tahun sesudah Musa, bangsa lain telah menguasai negeri itu pula ganti berganti, sejak bangsa Balil, Persia (Iran), kemudian Yunani, sesudah itu bangsa Romawi ... sampai datang kebesaran Islam, dan takhluklah kepada bangsa Arab, sejak zaman Umar bin Khathab menjadi Khalifah. Dan tetaplah negeri itu menjadi tanah airnya bangsa Arab 1300 tahun lamanya. Tetapi dengan bantuan kerajaan-kerajaan Barat, terutama Inggris dan Amerika telah merampas negeri itu dari tangan bangsa Arab, mengusir habis satu juta orang Arab dari sana, dengan alasan bahwa 2500 tahun yang lalu nenek moyang merekalah yang empunya negeri itu”²⁰.

“Maka ayat-ayat yang berkenaan dengan kemerdekaan Bani Israil di dalam al-Qur'an ini tetaplah menjadi pengajaran bagi kaum muslimin seluruh dunia untuk merebut kemerdekaan mereka kembali, dengan tidak mempedulikan betapa pun besarnya kekuasaan bangsa yang menjajah dan menindas, sebab bumi ini adalah kepunyaan Allah, diwariskanNya kepada barangsiapa yang Dia kehendaki daripada hamba-hambaNya, dan akibat atau kemenangan terakhir tetaplah untuk orang yang bertakwa”²¹.

Penjelasan Hamka atas ayat 137 surat *al-A'raf* diatas sangatlah jelas bahwa ia memandang bahwa Baitul Maqdis yang diberkahi ini bukanlah tanah yang dijanjikan untuk Bani Israil semata. Tanah Suci nan mulia ini adalah tanah yang semestinya dikuasai dan dimakmurkan oleh umat Islam yang beriman, apapun bangsa dan ras keturunan mereka.

2) Karakter Perjuangan Pembebas Baitul Maqdis

Keberhasilan perjuangan Bani Israil membebaskan Baitul Maqdis terjadi paska 40 tahun yang Allah *Ta'ala* jadikan sebagai hukuman atas pembangkangan mereka terhadap Musa as. Kisah ini disebutkan dalam surat *al-Baqarah* ayat 246-252.

Karakter para pejuang pembebasan Baitul Maqdis didapatkan dalam penafsiran Hamka dalam beberapa poin

a) Karakter Pemimpin

Hamka mengawali pembahasan dengan memberikan judul “*Memilih*

19 Q. S. *al-A'raf* ayat 137

20 Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz IX, hlm 65.

21 *Ibid.* hlm 66.

Pemimpin”²². Dalam memaparkan tafsir ayat-ayat tersebut, Hamka menyampaikan pelajaran-pelajaran dari kepemimpinan Thalut atas Bani Israil. Thalut merupakan salahseorang dari Bani Israil yang Allah pilih untuk memimpin perjuangan pembebasan Baitul Maqdis. Pilihan Allah ini disampaikan melalui seorang nabi yang melanjutkan risalah Musa as. yaitu nabi Samuel.

Dalam diri Thalut terdapat sifat-sifat kepemimpinan yang unggul, Hamka menyatakan:

“Disini al-Qur`an meninggalkan sua pokok dasar buat memilih orang yang akan menjadi pemimpin, atau pemegang puncak kekuasaan. Pertama *Ilmu*, kedua *Tubuh*. Terutama ilmu berkenaan dengan tugas yang sedang dihadapinya, sehingga dia tidak ragu-ragu menjalankan pimpinan. Yang terpenting sekali ialah ilmu dalam cara menpergunakan tenaga. Pemimin tertinggi itu tidak perlu tahu segala cabang ilmu, tetapi wajib tahu memilih tenaga yang akan ditugaskan menghadapi suatu pekerjaan. Itulah ilmu pimpinan.”²³

Sementara dalam hal fisik, Hamka menyampaikan dalam Tafsirnya;

“Yang dimaksud dengan tubuh ialah kesehatan, bentuk tampan, yang menimbulkan simpati. Oleh sebab itu maka ulama-ulama Fiqh banyak berpendapat bahwa seseorang yang badannya cacat (invalid) jangan

dijadikan raja. Kecuali cacat yang didapatnya di dalam peperangan, karena bertempur, di dalam melakukan tugas”²⁴.

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam al-Qur`an surat *al-Baqarah* ayat 247:

قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ

“(Nabi) menjawab, “Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberinya kelebihan ilmu dan fisik.”

Memiliki kelebihan ilmu dan fisik merupakan syarat utama dalam kepemimpinan, kepemimpinan tidaklah cukup ditopang dari tingginya nasab di kalangan para pemuka kaum bani israil atau kalangan apapun yang semisal; Kerelaan hati dari para pemuka kaum sangatlah penting dalam pemilihan atau pengangkatan seorang pemimpin. Keangkuhan masing-masing dari mereka justru akan membawa kepada kelemahan potensi sebuah kaum atau umat yang akan bangkit.

b) Sikap Para Pejuang Terhadap Pimpinan

Hamka menekankan pentingnya ketaatan sebuah pasukan terhadap instruksi seorang pimpinan. Sebuah ujian kesetiaan atas pasukan Bani Israil terhadap Thalut diterangkan dalam surat *al-Baqarah* ayat ke-249.

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اعْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ ۖ فَشَرَبُوا مِنْهُ

22 Hamka, *Tafsir al-azhar*, Juz II, hlm 352.

23 Hamka, *Tafsir al-azhar*, Juz II, hlm 356.

24 *Ibid.*

إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ ۖ

“Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: “Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka dia adalah pengikutku, Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka.”²⁵.

Pasukan Bani Israil berguguran sebelum mereka bertemu musuh di medan pertempuran. Sebuah perjuangan yang besar tidaklah mungkin dilakukan kecuali oleh orang-orang yang setia terhadap komando pimpinan, meskipun berat untuk dilaksanakan. Hamka menyatakan;

“Thalut mengatakan bahwa bertemu sungai ini benar-benar satu ujian dari Allah. Karena di dalam perjalanan jauh dengan satu angkatan perang, baik siang maupun malam, bertemu air jernih mengalir, jaranglah orang yang dapat menahan selera. Tetapi kalau setia kepada pimpinan, perintah itulah yang akan dilaksanakannya, walaupun haus akan ditahannya.

Tetapi oleh karena sudah terbiasa mengabaikan perintah dan memandang enteng disiplin, terjadilah pelanggaran, tidak dituruti perintah itu dengan sepenuhnya; Maka minumlah mereka daripadanya kecuali sedikit dari antara mereka”²⁶.

Akibat dari pelanggaran atas perintah pimpinan, sebagian besar pasukan yang telah meminum air di sungai itupun berkata:

فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا
الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ ۖ

“Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: “Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya”.

Sungguh berbeda, sikap para pejuang yang taat dengan perintah pimpinan mereka, dengan golongan yang telah disebutkan sebelumnya. ;

قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا اللَّهَ كَمِ
مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ
عَلَبَتْ فِئَةٌ كَثِيرَةٌ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: “Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar”.²⁷

Hamka memberikan tafsiran atas ayat diatas:

“Niscaya yang berkata begini ialah yang berperang mempunyai tujuan, yaitu percaya bahwa kalau mereka masuk di dalam mempertahankan jalan Allah., mereka akan menemui Allah. Bagi mereka ketakutan tidak ada. Bahkan mati karena mempertahankan keyakinan dan iman, adalah mati yang mulai. Pengikut-pengikut yang seperti

25 Q. S. al-Baqarah ayat 249.

26 Hamka, Tafsir al-Azhar, Juz II, hlm 263

27 Bagian dari Q. S. al-Baqarah ayat 249.

inilah yang dikehendaki Thalut sebagai raja atau kepala perang.²⁸

c) Karakter Keimanan Para Pejuang Pembebasan Baitul Maqdis

Para pejuang pembebasan Baitul Maqdis, tergambar dalam al-Qur'an sebagai golongan terpilih yang benar-benar siap untuk berjuang atas bimbingan Allah SWT melalui nabi Samuel dan pimpinan yang unggul.

“Bani Israil di bawah pimpinan raja mereka Thalut, karena kesabaran dan keteguhan hati, sebab kuatnya keyakinan atas sucinya apa yang mereka perjuangkan, dan ditambah lagi dengan kesetiaan dan ketaatan mereka kepada komando raja mereka: *“Maka dapatkah mereka mengalahkan mereka itu dengan izin Allah. (pangkal ayat 251)”*²⁹

Sebagaimana pernyataan para prajurit Thalut yang tersisa dalam ayat ke-249 surat al-Baqarah diatas, Hamka menyatakan:

“Mereka itupun berkeyakinan, bahwa meskipun bilangan musuh berlipatganda dan pihak kita hanya sedikit, yang penting bukanlah banyak dan sedikitnya bilangan, tetapi teguhnya keyakinan dan baiknya pimpinan”³⁰.

Keimanan kepada Allah dan janji-janjinya atas orang-orang yang beriman dan bersabar dalam berjuang di jalannya merupakan asas pokok dalam

kehidupan setiap muslim. Harapan atas datangnya kemenangan hanya mereka gantungkan kepada Allah Ta'ala:

وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

*“Dan tatkala mereka berhadapan dengan Jalut dan tentaranya itu, berkatalah mereka: “Ya Tuhan kami, Tumpahkanlah kepada kami kesabaran, dan teguhkanlah kaki kami, dan tolonglah kami di dalam menghadapi orang-orang kafir”*³¹.

Dalam tafsiran ayat ini, Hamka menuliskan dalam tafsirnya:

“Di saat yang penting dan genting itu, mereka dengan semangat baja telah melindungi diri kepada Tuhan, memohon dikuatkan dan dilimpahkan kepada mereka kesabaran, jangan sampai beranjak kaki buat mundur walaupun setapak di dalam menghadapi musuh, sampai menang dengan pertolongan Tuhan”³².

Meskipun secara matematis, akal manusia belum bisa menerima ataupun mencerna hal yang telah Allah perintahkan atas mereka, ketaatanlah yang mereka dahulukan. Dalam penafsiran ujung ayat ke-252 surat al-Baqarah, Hamka menyampaikan:

“Dengan ujung ayat ini, berartilah bahwa Nabi Muhammad saw diberi peringatan oleh Tuhan memimpin ummat manusia, hendaklah beliau mengambil i'tibar dan pengajaran dari cerita yang benar ini; bahwa betapapun

28 Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz II, hlm 263.

29 *Ibid.*, hlm 264

30 *Ibid.*

31 Q.S. al-Baqarah ayat 250.

32 Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz II, hlm 264

kelihatan lemahnya bilangan pengikut beliau dibandingkan dengan kekuatan musuh yang ada disekeliling, namun selalu kejadian bahwa golongan yang kecil akhirnya kelak dapat mengalahkan golongan yang besar dengan izin Allah. Asal saja pihak yang beriman menyusun diri dengab teratur, dengan berdisiplin, dengan ketaatan yang dipimpin kepada yang memimpin.

Di dalam perjuangan kelak Tuhan sendiripun akan turun tangan dengan caranya sendiri, sebagaimana telah kejadian bahwa Jalut yang gagah perkasa dapat dihancurkan oleh budak kecil Daud yang tidak disangka-sangka”.³³

Perjuangan umat yang beriman kepada Allah Ta'ala selalu bersandar pada keimanan dan ilmu yang benar, pada aturan dan “undang-undang” yang telah Allah tetapkan, tidak bersandar pada matematika akal manusia belaka. Hamka mencontohkan dalam lanjutan pembahasan ayat 58 surat *al-Baqarah* diatas:

“Satu hal lagi yang wajib menjadi perhatian orang yang beriman, yang tersimpan dalam kisah penyeberangan Nabi Musa memimpin Bani Israil ini, yaitu tentang tiba-tiba terbelah laut sebagai mu'jizat Rasul Allah, Musa as. ... Musa sendiri tidak pernah membayangkan dan tidak pernah menasihatkan kepada Bani Israil, menyuruh mengharap laut terbelah. Dia hanya memberi nasihat supaya meminta tolong kepada Allah, sabar

33 *Ibid.*, hlm 268

menderita dan takwa. Dan dikatakan pula bahwa Allah akan melihat bagaimana mereka bekerja”³⁴.

Dalam perjuangan umat Islam membebaskan Baitul Maqdis, sudah seharusnya bersatu, sebagaimana Rasulullah saw meyatukan berbagai bangsa, suku, ataupun warna kulit dalam bingkai keimanan. Bergerak, bekerjasama, berpolitik dan berorientasi perjuangan berdasar pada Islam dan keimanan. Hamka meyampaikan sebuah peringatan bagi umat ini bahwa kekafiran itu adalah agama yang satu. Ia mengingatkan sebuah fakta sejarah kepada kita bahwa sekian banyaknya musuh-musuh Islam telah bersatu dalam upaya merebut Baitul Maqdis, saat membahas surat *al-Maidah* ayat 51. Ia menyampaikan:

“Dalam kepercayaan sangatlah bertentangan di antara Yahudi dan Nasrani; Yahudi menuduh Maryam berzina dan Isa al-Masih anak Tuhan, dan juga Allah sendiri yang menjelma jadi insan. Sejak masa Isa al-Masih hidup, orang Yahudi memusuhi Nasrani, dan kalau Nasrani telah kuat kedudukannya, merekapun membalaskan permusuhan itu pula dengan kejam sebagaimana selalu tersebut dalam riwayat lama dan riwayat zaman baru. Tetapi apabila mereka hendak menghadapi Islam, yang keduanya sangat membencinya, maka yang setengah mereka akan memimpin setengah yang lain. Artinya di dalam menghadapi Islam, mereka

34 Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz I, hlm 66.

tidak keberatan bekerja sama. Dalam gelanggang internasional pun begitu pula. Pada tahun 1964 Paus Paulus VI, sebagai Kepala Tertinggi dari gereja Katolik mengeluarkan ampunan umum bagi agama Yahudi. Mereka dibebaskan dari dosa yang selama ini dituduhkan kepada mereka yaitu karena usaha merekalah Nabi Isa al-Masih ditangkap oleh Penguasa Romawi dan diserahkan kepada orang Yahudi, lalu disalib, (menurut kepercayaan mereka). Sekarang setelah 20 abad Yahudi dikutuk, Yahudi dihina dimana-mana dalam dunia Kristen, tiba-tiba Paus memberi mereka ampun. Ampun apakah ini, sehingga pegangan kepercayaan 2.000 tahun dapat diubah demikian saja?. Tidak lain, adalah Ampunan Politik. Tenaga Yahudi yang kaya raya dengan uang harus bersatu padu dengan Kristen di dalam menghadapi bahaya Islam. Kemudian, 1967, negeri-negeri Arab diserang Yahudi dalam masa empat hari dan Jerusalem (Baitul Maqdis) dirampas dari tangan kaum Muslimin, padahal telah 14 abad mereka punyai. Dan tiba-tiba datanglah gagasan dari gereja Katolik agar kekuasaan atas Tanah Suci kaum Muslimin, wilayah turun temurun selama 1.300 tahun lebih dari bangsa Arab supaya diserahkan kepada satu Badan Internasional. Tegasnya, kepada PBB sedangkan yang berkuasa penuh dalam PBB itu adalah negara-negara Kristen. (Perancis Katolik, Amerika Protestan, Inggris Anglicant, dan Rusia Komunis)³⁵.”

35 Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Pustaka Panjimas, Jakarta, Jld VI,

5. PENUTUP

Dengan paparan di atas, dapat disimpulkan:

- a. Penafsiran Buya Hamka atas ayat-ayat tentang pembebasan Baitul Maqdis dalam Tafsir al-Azhar menggambarkan pemikiran beliau sebagai berikut;
 - 1) Bani Israil saat dipimpin oleh Musa as, menolak perintah Allah untuk berjuang membebaskan Baitul Maqdis, hingga mendapatkan hukuman dari Allah.
 - 2) Keberhasilan Bani Israil membebaskan Baitul Maqdis didapatkan setelah generasi baru yang beriman, mau melaksanakan perintah Allah, yaitu berjuang (berperang) merebut Baitul Maqdis dari tangan musuh.
 - 3) Sejarah Bani Israil dalam membebaskan Baitul Maqdis merupakan sejarah umat para Nabi yang Allah utus, baik dan buruknya perangai mereka merupakan pelajaran penting bagi kita umat Nabi yang Allah utus pula, Muhammad saw.
 - 4) Keimanan dan ilmu merupakan pondasi utama dalam perjuangan pembebasan Baitul Maqdis.
 - 5) Aturan-aturan dan akhlaq yang Allah tetapkan bagi Bani Israil apabila mereka menguasai Baitul Maqdis, merupakan aturan dan akhlaq yang harus dilaksanakan pula oleh umat Islam saat menguasai sebuah tempat, sebagaimana telah dicontohkan oleh nabi Muhammad saw., saat memasuki kota Makkah dalam peristiwa Fathu Makkah.

hlm 355.

- b. Relevansi penafsiran Buya Hamka atas ayat-ayat tersebut dengan perjuangan pembebasan Baitul Maqdis yang dilakukan umat Islam dapat disimpulkan;
- 1) Baitul Maqdis bukanlah hak warisan yang dimiliki oleh bangsa Yahudi, melainkan hak bagi siapapun umat yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.
 - 2) Umat Islam semestinya membenahi karakter mental dan kualitas keimanan mereka kepada janji-janji Allah Ta'ala dan Rasul-Nya, sehingga pembebasan Baitul Maqdis dapat terwujud.
 - 3) Baitul Maqdis merupakan tempat yang diberkahi, keberkahannya dapat dirasakan oleh ummat Islam apabila mereka Bersatupadu menyambut kemenangan yang Allah dan Rasul-Nya janjikan dengan penuh keimanan dan keyakinan serta segala upaya kekuatan baik fikriyan atau jasadiyan yang dilakukan dalam pembebasannya.
- c. Karakter Para Pejuang Pembebasan Baitul Maqdis, sebagaimana disimpulkan dari penafsiran Buya Hamka adalah;
- 1) Dipimpin oleh seorang pimpinan yang taat kepada syariat Allah, unggul dalam keilmuan dan fisik.
 - 2) Pasukan yang taat terhadap instruksi apapun dari pimpinan.
 - 3) Memiliki kualitas keimanan yang kuat, dan kepercayaan yang tinggi kepada janji Allah Ta'ala.
- Abdul Mustaqim, 2015, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*; cet-1, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- al-Awaisi, Abdul Fatah. *Telaah Geopolitik Baitul Maqdis, Lingkaran Barakah dan Sejarah*, Materi Kuliah umum yang disampaikan di STIQ Isy Karima, Karangpandan, Karanganyar, Jawa Tengah, 20 Agustus 2017.
- Hamka, 2004. *Tafsir al Azhar*, Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Jurnal Islamic Jerusalem dalam website: isra.org.uk/ournal.html, diakses pada 1-10 Nopember 2017.
- Muhammad Abdullah bin Muhammad Ali, 2007, *Baitul Maqdis fi al-Kitab wa as-Sunnah*, tesis prog. Magister di Univ. An-Najah al-Wathaniyah, Palestina.
- Musthafa Muslim, 2000, *Mabahits fi at-Tafsir al-Maudhu'i*, cet ke 3, Damaskus: Dar al-Qalam.
- Nahwa Baitil Maqdis 2*, youtube channel: https://www.youtube.com/watch?v=1_T8EWZ6YGI Diakses pada tanggal 10 Nopember 2017.
- Nurul Zuriah, 2007, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Teori-Aplikasi*, cet ke-2, Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf al-Qardhawi, *al-Quds fi Wa'yu al-Islamy*, dalam *Journal of Islamic Jerusalem Studies* (Winter-1997) Vol I.I.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya.